



Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (*Livelihood Sociology*) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor

Arya Hadi Dharmawan¹

Ringkasan

Kajian kemiskinan yang dilakukan oleh Sajogyo dan sekelompok sarjana ilmu sosial di Institut Pertanian Bogor (IPB) selama tiga dekade terakhir di abad 20, tidak dapat dielakkan akhirnya menyentuh ranah studi “mekanisme bertahan hidup” baik yang dibangun pada aras individu, rumah tangga, maupun aras kelompok. Analisis sistem nafkah dalam konteks transformasi struktur agraria dan pedesaan yang dikembangkan Soyogyo dan murid-muridnya, menghasilkan cara pandang yang khas tentang sistem penghidupan (*livelihood system*) dan kaitannya dengan dinamika perubahan sosial pedesaan. Konsistensi analisis yang dibangun tentang sistem penghidupan dan nafkah pedesaan mengantarkan studi nafkah berkembang cabang baru dalam sosiologi, yaitu sosiologi nafkah (*livelihood sociology*). Tulisan ini mengupas serba ringkas perbandingan tradisi/mazhab Bogor (Sajogyo dan para muridnya) dan mazhab Eropa (Chambers dan kawan-kawan dari Sussex Inggris) dalam menganalisis sistem penghidupan dan nafkah pedesaan.

Katakunci: Strategi nafkah, strategi bertahan hidup, sosiologi nafkah, sistem ekonomi nafkah, sosiologi nafkah mazhab Bogor

1. Pendahuluan

Tulisan ini sengaja mengambil topik “sistem penghidupan dan nafkah pedesaan (*rural livelihood system*)” sebagai *stepping stone* yang dipilih untuk menjelajahi tradisi pemikiran para ilmuwan sosial dari Institut Pertanian Bogor (IPB). Selain meninjau *state of the art* studi nafkah, tulisan ini juga dimaksudkan sebagai upaya refleksi atas pokok-pokok pikiran Sajogyo beserta para muridnya di IPB (khususnya di Program Studi Sosiologi Pedesaan IPB), dan kalangan yang terpengaruh oleh pandangannya dalam memahami dinamika kehidupan sosio-ekonomi masyarakat pedesaan selama tiga dekade terakhir abad 20.

¹ Dosen mata kuliah “Ekologi politik”, “Sosiologi Pembangunan” dan “Dinamika Masyarakat Pedesaan” jenjang S2 dan S3 pada Program Studi Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor - IPB. Penulis mendapatkan gelar Ph.D pada bidang *Agricultural Sociology and Rural Development* dari Georg-August University of Goettingen Germany pada tahun 2000. Sepanjang tahun 2000-2002, penulis menjadi *post-doctoral fellow* pada Institute of Rural Development of the University of Goettingen. Selama 1989-1990, penulis sempat magang sebagai asisten peneliti pada Pusat Studi Pembangunan dimana Prof. Sajogyo menjabat sebagai Direktur lembaga tersebut pada saat itu. Selain mengajar, saat ini penulis mengemban tugas sebagai Ketua Program Studi (S1) Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (sejak 2003) dan sebagai Sekretaris Eksekutif Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB. Sejumlah riset-payung jangka panjang yang ditekuni penulis sejak sepuluh tahun terakhir adalah: (1) *environmental governance*, (2) *rural governance reform*, (3) *rural socio-economical change*, dan (4) *econo-sociological studies of livelihoods system*.

Dalam pandangan penulis, topik ini relevan untuk diangkat, karena selama berpuluh-puluh tahun (sejatinya) pikiran Sajogyo dan para muridnya sangat jelas mengarah kepada upaya mengungkap akar-persoalan tata-penghidupan serta kerentanan-kerentanan yang menyertai sistem penghidupan (*livelihood vulnerability*) penduduk di pedesaan. Meski tidak secara eksplisit menggunakan istilah *livelihood*, namun perhatian Sajogyo (mazhab Bogor) pada persoalan-persoalan kemiskinan yang kemudian menjelma ke dalam beberapa persoalan “*derivat*”nya seperti diversifikasi sumber nafkah (*income sources diversification*), pekerjaan nafkah wanita dan pembagian kerja dalam rumahtangga, ataupun lapangan kerja/usaha dan kesempatan kerja pedesaan, cukup untuk memperkuat klaim bahwa ia memang *concern* dengan masalah sistem penghidupan pedesaan.

Kerisauan Sajogyo dan para muridnya pada persoalan ketidakpastian nafkah (*livelihood sources uncertainty*) serta kelangkaan lapangan usaha dan kesempatan kerja bagi lapisan bawah pedesaan dijumpai pada analisis kritisnya tentang peningkatan proporsi *landlessness* dalam *struktur agraria pedesaan Jawa* selama seabad terakhir. Bagi Sajogyo dan para muridnya, transformasi agraria yang terjadi di Jawa telah mengguncangkan kelestarian sistem sosial dan ekologi desa. Transformasi agraria tersebut memberikan beberapa implikasi persoalan struktural di pedesaan yaitu: (1) ketimpangan penguasaan sumber-sumber nafkah agraria yang makin menajam, (2) hilangnya berbagai sumber nafkah tradisi yang diikuti dengan terbentuknya struktur-struktur nafkah baru (non-pertanian) yang tidak selalu memberikan kesempatan pada peningkatan kesejahteraan petani atau lapisan miskin.

Keseluruhan proses transformasi pedesaan itu menghasilkan dampak lanjutan berupa; (1) derajat ketidakamanan sumber nafkah (*degree of livelihood insecurity*), serta (2) lumpuhnya struktur-struktur kelembagaan jaminan nafkah asli yang telah mapan (selanjutnya lihat juga Sajogyo, 1982a). Bagi Sajogyo dan para muridnya, perkembangan sistem penghidupan dan nafkah pedesaan memang tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan proses destabilisasi sistem sosial-ekonomi yang senantiasa melanda pedesaan. Proses-proses adaptasi ekonomi dan ekologis yang dibentuk oleh petani (aras-individual), rumahtangga (aras kelompok) serta komunitas lokal (aras sistem sosial) sebagai upaya menyelaraskan eksistensi mereka terhadap arus perubahan sosial, menghasilkan sejumlah gambaran dinamik sistem penghidupan dan nafkah pedesaan. Dari sanalah sosiologi nafkah kelak terkonstruksi secara sistematis dengan sejumlah tradisi/mazhab pemikiran yang beragam di dalamnya. Tradisi pemikiran dari IPB (mazhab Bogor) berbeda sangat jelas dengan mazhab yang dikembangkan oleh mazhab Barat dari *Institute Development Studies* (IDS di Sussex Inggris).

2. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Konseptualisasi Gagasan

Meski kajian tentang sistem penghidupan dan nafkah pedesaan telah berlangsung sejak lama di program studi Sosiologi Pedesaan IPB, namun

perjalanan pemikiran akademik Sajogyo dan para muridnya dalam menyemaikan ide-ide dasar sosiologi nafkah mazhab Bogor, mendapatkan momentum sangat besar pada proyek riset jangka panjang “*Non Farm Rural Employment (NFRE) in West Java*” di akhir dekade 1980 hingga awal 1990an yang dipimpinnya. Pada kegiatan riset kolaboratif yang melibatkan tiga institusi penelitian ilmu sosial berskala nasional-internasional tersebut, (Pusat Studi Pembangunan IPB, Pusat penelitian Lingkungan Hidup Institut Teknologi Bandung dan *Institute of Social Studies-The Hague*) pikiran-pikiran besar Sajogyo dalam menyikapi persoalan nafkah pedesaan menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah habis bagi seluruh tim. Pada kegiatan riset itu, gagasan-gagasan Sajogyo telah menjadi orientasi dan rujukan penting bagi setiap laporan yang dihasilkan oleh para peneliti (selanjutnya lihat isi *working paper series* yang dihasilkan oleh studi ini – bisa diakses di perpustakaan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB).

Dalam studi *NFRE*, perubahan sistem nafkah pedesaan diantisipasi oleh Sajogyo melalui investigasi-teoretik dan empirik *via* penggunaan beberapa pendekatan tematik seperti jender, perubahan-agraria, kelembagaan ekonomi desa, kemitraan, dan proses-proses kebijakan pedesaan. Beberapa sektor relevan bagi petani kecil juga disentuhnya seperti: industri kecil, industri rumah tangga, perkebunan rakyat, perikanan skala kecil, serta kredit dan formasi kapital pedesaan.

Research-approach yang digunakan dalam studi *NFRE* memang agak beraneka ragam, meski tetap dalam satu koridor-ideologi yang sama (analisis sosial). Tampaknya Sajogyo secara sengaja memberikan ruang yang cukup leluasa untuk mendekati serta mengkaji sistem penghidupan dan nafkah di pedesaan di Jawa Barat, sejauh komitmen tetap diletakkan pada “pembelaan” terhadap kelompok masyarakat lapisan bawah (miskin) di pedesaan. Dalam studi *NFRE*, dimana penulis menjadi salah satu asisten-peneliti pada sub-studi “kemitraan-pertanian” dan “agro-industri-perkebunan rakyat” saat itu, peran Sajogyo jelas sangat dominan dalam membingkai dan menyederhanakan pemahaman tentang “jebakan-jebakan struktural keterbelakangan” yang dialami desa sebagai sebuah sistem sosial-ekonomi dan responsnya pada mekanisme nafkah di pedesaan.

Ihwal posisi paradigmatis yang diambil oleh Sajogyo dan para muridnya dalam memahami permasalahan sistem nafkah pedesaan, sangat jelas bahwa *school* ini lebih suka bersikap “agak berbeda” dengan *cara-pandang* yang umumnya dianut para teknokrat dan “sosiolog-pemerintah” beraliran *pembangunanisme-mainstream* pada masa itu. Era 1980-1990an adalah masa dimana ideologi *pembangunanisme ala sentralisme negara* atau *modernisme ala negara* didengungkan sangat kuat tidak saja oleh birokrasi pemerintahan melainkan juga publik akademik. Ide-ide pembangunan pertanian *ala Mosher* atau Lerner maupun preskripsi *ala Washington DC* yang dikenal sebagai *structural adjustment approach* sangat kuat bergaung di Indonesia. Pembangunan pertanian yang didekati melalui “revolusi hijau” pun berada di ranah ini, dan telah menjadi

blue-print yang tidak boleh ditolak oleh para petani dan masyarakat pedesaan pada umumnya. Meski tetap mengakui keberadaan teori modernisasi, tradisi pemikiran kelompok Sajogyo, jelas memilih “jalur berbeda” yaitu lebih ke aliran teori kritis yang bercirikan ke-kirian (pembelaan terhadap “lapisan miskin” pedesaan sebagai kelompok yang termarginalkan oleh pembangunan).

Dalam hal ini, Sajogyo dan para muridnya seolah hendak memberikan tawaran alternatif kepada publik akademik betapa “berbahayanya” mengambil posisi-paradigmatik tunggal (*modernisasi-pertumbuhan*) itu. Bagi Sajogyo dan mazhab Bogor, dinamika sistem nafkah yang diperlihatkan oleh kaum miskin dalam transformasi pedesaan menjadi kurang bermakna bila melihatnya hanya menggunakan *one-sided perspective* semata-mata. Oleh karenanya, investigasi akademik mazhab ini lebih terdorong ke pemanfaatan lintas-batas tradisi pemikiran (selain modernisasi-pertumbuhan) dan boleh dikatakan sebagai aliran *post-developmentalisme*. Meski demikian, strukturalisme kontemporer atau tepatnya *post-strukturalisme* atau *post-developmentalisme* tetap menjadi penciri penting cara-pandang yang digunakan oleh Sajogyo dan para muridnya dalam memahami dinamika pedesaan (bandingkan terhadap tulisan Pieterse, 1999).

Dalam hal ini, paradigma *post-strukturalisme ala studi-konflik Scottian* tentang kemiskinan, “kebertahanan hidup” serta kerentanan kehidupan rumahtangga petani kecil di Asia Tenggara sangat kuat mempengaruhi atmosfer pemikiran Sajogyo dan para muridnya. Tidak heran jika dimensi ekonomi-politik sangat diperhitungkan dalam pemahamannya tentang kemiskinan dan sistem nafkah pedesaan di Indonesia. Sementara itu, pemikiran Geertz tentang stagnasi-ekonomi desa agraria yang digambarkan dalam suasana involutif (*shared poverty*), banyak memberikan pengaruh mendalam pada pemaknaannya atas dinamika sosio-ekonomi yang berlangsung pada petani-kecil di Jawa. Pendekatan antropologi-budaya dan ekologi pedesaan *ala* Geertz, memang akhirnya sangat berpengaruh mazhab ini, hingga Sajogyo menerbitkan buku “Ekologi Pedesaan: Sebuah Bunga Rampai”. Tradisi pemikiran analisis kritis sistem kebudayaan, hingga saat ini sangat mewarnai cara-pandang mazhab Bogor.

Dalam *setting* ekologi pedesaan, komunitas petani yang berinteraksi intensif dengan alam menghasilkan sejumlah *ikatan-asosiasional berbasis kolektifitas* yang berfungsi sebagai jaring pengamanan sistem penghidupan. Bagi Sajogyo dan para muridnya, kelembagaan nafkah asli (*indigenous livelihood institution*) yang mewujudkan berupa ikatan-asosiasional seperti *patron-klien* merupakan bagian terpenting dari mekanisme *social security net* di pedesaan. Jejaring produksi-konsumsi pedesaan tersebut terbukti secara berabad-abad bekerja secara efektif dan mampu menjamin kelangsungan sistem kehidupan rumahtangga pedesaan secara kolektif. Ikatan-ikatan sosial tersebut mampu memelihara ketahanan ekonomi rumahtangga sekalipun dalam situasi yang sangat ekstrim (paceklik dan krisis ekonomi). Oleh karenanya, mazhab Bogor selalu memandang posisi strategis jaringan sosial asli/tradisi sebagai basis nafkah pedesaan.

Meski demikian, pada saat yang bersamaan Sajogyo dan para muridnya juga risau terhadap kehadiran kelembagaan-formal yang diperkenalkan oleh agensi-pembangunan modern, yang dianggapnya justru banyak menjadi *impinging-factor* (faktor pengganggu stabilitas sistem nafkah asli pedesaan), dan mengalami kegagalan dalam menjalankan misi pemerataan ekonomi dan menjamin kehidupan pedesaan secara lestari. Mazhab Bogor justru memandang bahwa modernitas pedesaan telah sederetan dampak tidak diinginkan berupa ketimpangan (*inequality*) akses terhadap sumber-sumber nafkah bagi masyarakat di pedesaan dan lumpuhnya kelembagaan penjamin ketahanan-hidup asli. Seterusnya, sehingga mazhab Bogor berkesimpulan bahwa transformasi pedesaan melalui proses-proses pembangunan berbasis prinsip *growth* itu, justru telah melumpuhkan sendi-sendi kehidupan asli pedesaan. Modernisasi justru dianggap telah menghancurkan *tata-nilai asli* dan meminggirkan mekanisme *social-security net* tradisi tidak dapat bekerja optimal (contoh: hilangnya semangat gotong royong dan etika-moral *altruisme* di desa). Pranata sosial asli berbasis jaringan sosial-interaksional-asli seperti gotong royong, skema kemitraan antar pelaku berbeda lapisan sosial ala *patron-klien*, sambatan, liliuran, makin luntur dan melumpuh dan digantikan perannya oleh sistem upah-kerja, kontrak, dan tata-nilai lain yang hanya bisa diterima oleh rasionalitas ekonomi nafkah berorientasi pada tatanan etika neo-klasikal.

Kerisauan akan hancurnya sistem penghidupan pedesaan karena penetrasi kelembagaan non-tradisi tercermin dalam kritik sekaligus keprihatinannya yang mendalam tentang pembangunan *ala* modernisasi berbasis modal besar (*capital development*). Dalam pandangan Sajogyo dan para muridnya, kebijakan transformasi agraria/pedesaan yang ditempuh oleh Pemerintah Orde Baru melalui jalur eksploitasi dan investasi modal skala besar, telah memporakporandakan tata-pengaturan nafkah tradisional, karena penguasaan sumberdaya alam secara kolektif (seperti, hutan) berubah menjadi kepemilikan pribadi di tangan penguasa modal. Eksploitasi hutan yang semena-mena akhirnya menghasilkan kehancuran sosial, ekonomi, dan alam secara sistemik. Masyarakat lokal jatuh dalam kemiskinan dan menjadi korban paling menderita dari proses transformasi agraria karena jaminan nafkah asli bersumberkan sumberdaya lokal kini tidak tersedia lagi (lihat Sajogyo dalam Anonymous, 2003).

Keprihatinannya atas keterpurukan masyarakat lokal yang berada pada lapisan bawah dalam sistem sosial, membawanya lebih dekat kepada penggunaan konsep “petani kecil” dari Redfield dan Shanin (*peasant*) daripada konsep *smallholder*, *small-farmer*, *agribusiness* yang terkesan *utilitarianistik-opportunistik*. Konsep *peasant* tampak memiliki makna khusus bagi Sajogyo dan para muridnya dalam membangun analisis sosial tentang kemiskinan dan sistem nafkah pedesaan. Dengan memilih *peasantry* sebagai basis pemahaman entitas sosial-produksi terkecil di pedesaan, mazhab Bogor tampak hendak memberikan pemahaman betapa petani sesungguhnya selalu terkungkung “secara struktural” oleh kekuatan-kekuatan ekonomi-politik eksternal yang membelenggu sehingga tidak memungkinkannya untuk “membebaskan diri

secara leluasa” dari jebakan kemiskinan. Penggunaan konsep *peasant* memberikan indikasi yang kuat ke arah mana sebenarnya “*academic-flavor*” mazhab Bogor dalam analisis sosial kemiskinan pedesaan. Dalam hal ini, kemiskinan di mata Sajogyo dan para muridnya selalu memperoleh penjelasan yang memadai dari persoalan-persoalan ketimpangan akses, perbedaan pelapisan sosial, ketidakadilan alokasi serta penguasaan sumberdaya ekonomi. Hingga titik ini, pendekatan *strukturalisme-Marxian klasikal* memang tidak dapat disangkal, sangat mewarnai analisis sistem penghidupan dan nafkah pedesaan *ala* mazhab Bogor (klasikal).

Sekali lagi, kemiskinan yang membelenggu lapisan terendah dalam sistem sosial pedesaan, bagi Sajogyo dan para muridnya, sangat kuat menampilkan dimensi ketimpangan dan ketidakberdayaan penguasaan akses pada sumber-sumber nafkah (tanah, kapital, sumberdaya alam). Dalam alam pikiran mazhab Bogor, persoalan kemiskinan dan ketidakpastian nafkah pedesaan tidak bisa dijelaskan secara sederhana hanya karena petani memiliki sikap-pasrah (*etika fatalisme*) atau tidak dapat memanfaatkan sumberdaya yang tersedia secara tidak efisien. Juga, kemiskinan bukanlah semata-mata karena petani melakukan ketidak-akuratan kalkulasi rasional dari operasi ekonomi nafkah. Lebih dari itu, ada penjelasan-penjelasan ketimpangan institusional-struktural yang harus diperhitungkan dan diikutsertakan dalam keseluruhan analisis.

Hingga tataran ini, posisi akademik mazhab Bogor sangatlah jelas, yaitu bahwa sistem penghidupan dan kemiskinan sangat pekat diwarnai oleh bekerjanya struktur-struktur sosial yang membelenggu petani. Keterlibatan pemikiran akademik mazhab Bogor yang mendalam pada pemahaman struktural atas persoalan nafkah dan kemiskinan, telah mengantarkannya pada tawaran-tawaran penyelesaian sosial-ekonomi yang *unconventional*. Sajogyo dan para muridnya tidak larut dalam pemikiran arus-utama modernisasi model *struktural-fungsionalisme* dan *incentive behaviorism*, yang mengisolasi solusi pembaharuan sikap-perilaku, kelembagaan, tata-aturan, dan *insentif ekonomi (ala penganut neo-classical economics)*, serta stimulan-ekonomi untuk keluar dari kemiskinan sebagai solusi tunggal. Namun, mazhab Bogor lebih memilih cara penataan ulang dan pemaknaan keberadaan kelembagaan, dekonstruksi struktur-struktur yang membelenggu petani kecil, serta penyediaan *platform* yang memadai bagi orang-miskin untuk keluar dari masalah yang dihadapinya melalui kekuatan asli-lokal. Pendekatan *advokasional* (bukan *coercion*) serta penyadaran terhadap peta-masalah, menjadi cara yang dipilih untuk menemani petani-miskin menapak keluar dari jebakan kemiskinan struktural itu.

Jika dicermati, maka jauh hari sebelum ide “pemberdayaan” menjadi sebuah solusi keterbelakangan ekonomi dan akhirnya menjadi ideologi penting bagi transformasi pedesaan di era 1990-2000an, Sajogyo dan para muridnya bahkan sudah lebih dahulu mulai meretas gagasan tersebut. Oleh karenanya, sepantasnya disini untuk mengatakan bahwa mazhab Bogor sebenarnya telah satu langkah lebih dahulu dalam menggagas perubahan sosial transformatif berhaluan kritis *ala post-developmentalisme*. Sekali lagi, tradisi pemikiran kritis

yang dianutnya itu, memang memberikan karakter kuat bagi mazhab Bogor untuk menempatkan dirinya dalam pemikiran bertradisikan konflikual-Marxian. Setiap kali mazhab ini menjelaskan ramifikasi persoalan dan mencoba menyelesaikan masalah kemiskinan dan keterbelakangan di pedesaan, maka mereka selalu menunjuk pada akar-masalah ketimpangan akses sumberdaya agraria/sumberdaya alam, ketimpangan struktur-jender, ketimpangan akses informasi, dan jurang pendapatan, sebagai penyebab penting yang harus dicermati dengan seksama.

Hingga tataran ini, dapat disimpulkan bahwa analisisnya yang tajam dalam mengangkat isu kehidupan dan penghidupan petani kecil, itulah yang mengantarkan mazhab Bogor menjadi kumpulan pemikir sosiologi pedesaan terpenting dalam kajian sistem nafkah pedesaan di Indonesia. Karenanya, mazhab Bogor secara absah dianggap sebagai perintis-jalan (*path-finder*) paling terkemuka di Indonesia dalam mengembangkan kajian sistem penghidupan dan nafkah pedesaan. Bersamaan dengan usaha Sajogyo dan para muridnya itu, sesungguhnya *sosiologi nafkah* telah mewujud secara konkret menjadi cabang ilmu penting dalam sosiologi Indonesia.

Pada bagian berikut, akan diulas serba singkat tentang perkembangan gagasan “sistem penghidupan dan nafkah pedesaan”, serta ide dasar sosiologi nafkah yang disemaikan oleh Sajogyo dan para muridnya. Secara akademik, tulisan ini hendak memberikan masukan substantif dan pembenaran akan pentingnya bidang kajian sosiologi nafkah (*livelihood sociology*) masuk ke dalam gugus ilmu sosiologi yang berguna untuk memahami sistem sosial pedesaan di kawasan negara sedang berkembang. Pada bagian akhir dikaji secara singkat, seberapa jauh sudah perjalanan sosiologi nafkah telah berkembang dan bagaimana arah perkembangannya ke depan?

3. Sosiologi Nafkah Mazhab Bogor: Pengertian, Kekhasan dan Perbedaan Antar Mazhab

Dalam tata-keilmuan dan sebagai cabang ilmu sosiologi, posisi “sosiologi nafkah” bisa disejajarkan kedudukan akademiknya dengan cabang sosiologi lain. Secara instrumental-akademik, sosiologi nafkah setara posisinya dengan “sosiologi uang”, “sosiologi pasar”, “sosiologi komunitas”, ataupun “*natural resource sociology*”, yang kesemuanya berguna untuk memahami makna sosiologis atas dinamika sosial yang berkaitan dengan hadirnya gejala/realitas sosial tertentu (uang, pasar, sumberdaya alam, nafkah) yang berlangsung pada suatu masyarakat

Sosiologi penghidupan atau sosiologi nafkah (*livelihood sociology*) didefinisikan secara sederhana sebagai “studi tentang keseluruhan hubungan antara manusia, sistem sosial dengan sistem penghidupannya (*livelihood, social system and source of living*)”. Sebagai sebuah disiplin, sosiologi nafkah dimaknai sebagai “suatu pendekatan yang memungkinkan seseorang dapat memahami cara-cara atau mekanisme yang dibangun oleh individu, rumahtangga ataupun komunitas

dalam mempertahankan eksistensi kehidupannya sesuai dengan *setting* sosial, ekonomi, ekologi, budaya, dan konstelasi politik khas di suatu kawasan”.

Sosiologi nafkah mempelajari “proses manipulasi sosio-ekonomi atas berbagai sumber penghidupan (*livelihood sources*) dan proses penyusunan mekanisme bertahan hidup yang diterapkan oleh seseorang atau sekelompok orang (rumah tangga) ataupun keseluruhan sebuah komunitas”. Proses-proses manipulasi tersebut melibatkan perekayasa infrastruktur sosial (kelembagaan) dan rekonstruksi tata-nilai (*ethical and cultural change*) yang dianut dalam mengembangkan sistem nafkah. Dinamika hubungan sosial pedesaan terbangun menjadi struktur sosial yang mantap sebagai akibat terbentuknya jejaring strategi nafkah yang diterapkan oleh setiap individu ataupun rumah tangga ketika mereka membangun strategi bertahan hidup.

Sebagai “cabang baru” dalam sosiologi, munculnya sosiologi nafkah boleh dikatakan sebagai *outcome* dari pergulatan pemikiran panjang yang melelahkan dari para akademisi pemerhatinya. Sosiologi nafkah merupakan hasil *reinventing* akademik yang dilakukan oleh Sajogyo dan para muridnya setelah proses panjang penelitian dilakukan di pedesaan Indonesia. Proses konstruksi teoretikal dan konseptualisasinya yang menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis selaras dengan orientasi ideologi dan tradisi pemikiran sosiologi pedesaan IPB, menghasilkan sebuah mazhab *distinctive* yang berbeda dengan aliran dari belahan dunia yang lain (Mazhab Barat). Selanjutnya, bandingkan mazhab Bogor dengan pemikiran mazhab Barat (umumnya para pemikir dari *Institute of Development Studies*, Sussex, UK) dari Chambers and Conway (1991), de Haan (2000), Scoones (1998) Bebbington and Batterbury (2001), dan Ellis (2000) sebagaimana dipaparkan pada Tabel 1.

Kajian demi kajian yang secara tekun dibangun oleh kelompok pemikir sosiologi pedesaan Bogor itu membuahkan sebuah disiplin tatanan berpikir konstruktif-logik yang berguna untuk memahami mekanisme-mekanisme bertahan hidup yang dikembangkan oleh petani-kecil untuk sekedar terbebas dari kemiskinannya. Kajian Sajogyo dan para muridnya pada topik-topik migrasi desa-kota, transmigrasi, pola nafkah ganda, *women headed household*, industri kecil, perkebunan, nelayan, serta sektor informal yang melibatkan petani kecil sebagai *pelaku nafkah* selalu mengungkapkan gambaran nafkah yang senantiasa berakhir dengan kesimpulan yang “serupa”, yaitu sistem nafkah yang pekat dengan dimensi keterbelengguan struktural serta ketidakberdayaan lapisan miskin serta faktor-faktor kelembagaan modern yang tidak mendukung. Dalam kondisi yang demikian, betapapun *sophisticated*-nya sebuah *strategi-adaptif nafkah* telah dibangun oleh petani, pada akhirnya rumah tangga mereka seringkali kembali terjebak pada “kubangan kemiskinan” yang sama dan berulang. Berbeda dengan mazhab Barat, Sajogyo dan para muridnya, sejauh ini menawarkan pembelaan terhadap ekonomi kecil dan akses terhadap *livelihood resources* (terutama tanah dan modal) yang adil sebagai solusinya. Artinya, sistem penghidupan pedesaan dikembangkan dengan tetap bertumpu pada sistem ekonomi konvensional.

Jika mengamati Tabel 1, “jebakan kemiskinan” (*poverty trap*) dan sulitnya kaum miskin untuk melepaskan diri dari perangkap-perangkap struktural keterbelakangan menjadi penciri penting sosiologi nafkah Mazhab Bogor. Karenanya, tradisi pemikiran Sajogyo dan para muridnya (para dosen junior didikannya dan mahasiswa pasca sarjana di program studi sosiologi pedesaan IPB) itu, memang berbeda dengan apa yang dikembangkan oleh Barat (IDS Sussex – Inggris lihat <http://www.ids.ac.uk>).

Dengan membanding sosiologi nafkah mazhab Bogor dan mazhab Barat, maka ditemukan beberapa perbedaan terpenting yang perlu dipahami bersama, sebagai berikut (lihat Tabel 1):

1. Secara kesejarahan mazhab Bogor muncul sebagai respons-aktif atas keprihatinannya pada persoalan kemiskinan dan kemunduran ekonomi pedesaan yang disebabkan oleh ketidakmampuan petani kecil dalam menyelaraskan diri pada proses-proses modernisasi-pertanian berteknologi padat modal *via* pembangunan di Indonesia atau Jawa khususnya. Hal ini berbeda dengan mazhab Sussex, yang mengembangkan studi *livelihood* karena keprihatinannya terhadap kehancuran ekosistem yang menghempaskan komunitas lokal pada derajat ketidakpastian nafkah yang sangat dalam (lihat <http://www.livelihoods.org>).
2. Dalam mengkonseptualisasikan gagasannya, mazhab Bogor menggunakan tradisi pemikiran strukturalisme-Marxian, dimana faktor-faktor sosial-ekonomi (seperti lahan, kapital, jumlah tenaga kerja, struktur rumah tangga) menjadi determinan penting atas munculnya beragam tipe strategi nafkah di pedesaan. Sementara mazhab lainnya (Sussex) menggunakan *shallow ecology*² sebagai ideologi untuk menuntun cara berpikirnya. Oleh karena itu, berbeda dengan mazhab Bogor, maka mazhab Sussex lebih banyak menggunakan *pendekatan sosio-ekologis* dalam menjelaskan fenomena kemiskinan dan sistem penghidupan.
3. Secara metodologis mazhab Bogor maupun Sussex menganut aliran pendekatan yang mirip, yaitu: kualitatif-konstruktivis-reflexive, dimana obyektivitas dibangun melalui apresiasi pemahaman subyektif dari orang miskin yang diamati di lapangan. Namun, bukan berarti bahwa riset berjalan tanpa panduan gagasan-awal sama sekali. Kenyataannya, model riset induktif yang dibangun, menghasilkan teoretisasi gagasan yang mengarah pada *scientific mainstream* tertentu.
4. Mazhab Bogor bekerja pada basis pemahaman sosial-ekonomi lokal, dimana piranti penyelesaian masalah ketidakpastian nafkah dan kemiskinan pedesaan meski tetap berada pada koridor ekonomi konvensional, namun menekankan dan mengangkat kekhasan-kekhasan karakter komunitas asli

² Ideologi ini memiliki derajat radikalisme politik yang tidak sekeras *deep-ecology*, namun komitmennya pada kesatuan sistem sosial dan sistem ekologi tetap tinggi. Dalam pendekatan pemecahan masalah di lapangan, aliran *eco-modernism* masih dapat ditolerir kehadirannya. Dalam soal perjuangan kepastian nafkah, penganut aliran ini pun menerima pendekatan modernisasi, sejauh advokasi dan pemberdayaan penduduk di suatu kawasan juga dilaksanakan dengan konsekuen (lihat Baxter, 1999; Dobson, 1990; Pepper, 1996).

(*local-specific*). Sementara itu, mazhab Sussex, menganggap pendekatan *ala* ekonomi konvensional *via* investasi atau rekayasa produksi, penciptaan kesempatan kerja dan berusaha *via growth policy*, dan menetapkan tata-kelembagaan yang menjamin tingkat upah dianggap tidak lagi mencukupi, bila persoalan-persoalan *keberlanjutan ekosistem* diabaikan.

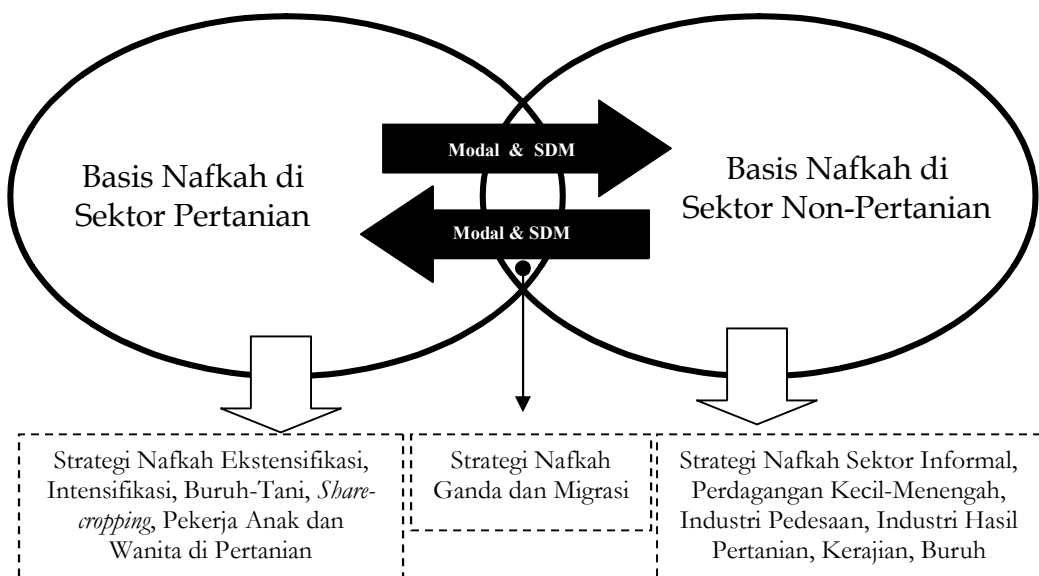
Tabel 1. Perbandingan Dua Mazhab Sosiologi Nafkah

Faktor Pembeda	Sosiologi Nafkah Mazhab Bogor (Sajogyo dan para ilmuwan sosial dari IPB)	Sosiologi Nafkah Mazhab Barat – Sussex (Chambers and Conway, de Haan, Bebbington and Batterbury, Scoones, Ellis)
Sejarah munculnya gagasan	<ul style="list-style-type: none"> • Keprihatinan atas gejala perubahan sosial <i>via</i> perubahan struktur agraria yang mendorong diversifikasi pekerjaan • <i>The dynamic dimensions of rural-agricultural development</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Keprihatinan pada gejala perubahan ekosistem yang memaksa masyarakat lokal untuk melakukan adaptasi cara hidup secara radikal • <i>the dynamic dimensions of poverty and natural resources destruction</i>
Kawasan yang menjadi perhatian	Indonesia (Jawa) dan Asia Tenggara	Afrika (Sub-Sahara) dan Latin-America (Amazon)
Asumsi dasar yang melandasi munculnya gagasan sosiologi nafkah	Fakta kemiskinan dan marjinalisasi ekonomi pedesaan sebagai akibat dari proses modernisasi-kapital. Modernisasi pedesaan memicu perubahan sosial-agraria yang seterusnya menghasilkan diversity of rural livelihood strategies	Fakta kemiskinan terjadi sebagai akibat bekerjanya kekuatan politik-kapital global yang menghancurkan sumberdaya alam (<i>ecological fragility</i>). Akibat langsung dari perubahan tata-ekosistem kawasan tersebut adalah diversity of rural livelihood strategies
Ideologi/Basis Teori	Post-developmentalisme atau Post-Strukturalisme-Marxian → Teori Konflik	<i>Sustainability</i> dan Ekologisme → shallow-ecology serta Teori Pilihan Rasional
Tradisi Pemikiran	Sosio-Ekonomi Deterministik	Sosio-Ekologi Deterministik
Pendekatan studi nafkah	Multi-paradigma, meski belakangan condong ke konstruktivisme	Konstruktivistik-reflexive (tradisi Eropa Barat)
Basis proposisi	Kesalahan proses modernisasi dan penerapan prinsip-prinsip pembangunan-isme di pedesaan → telah menjebak masyarakat lapisan bawah, yang tak mampu menyelaraskan kehidupannya dengan sistem modern, makin-terperosok kedalam kemiskinan → Solusinya ditawarkan keadilan agraria, keadilan akses pada sumber-sumber produksi, perluasan kesempatan kerja melalui industrialisasi pedesaan → pendekatan masih mengandalkan paradigma ekonomi konvensional (namun) pro-rakyat kecil (ekonomi kerakyatan)	<p>Tiga Kesalahan modes of thinking pada teori pembangunan kontemporer dalam mengukur dan memahami penyebab kemiskinan, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • (kekurangan) produksi → solusinya: industrialisasi • (lack of) employment opportunity → solusinya: pertumbuhan ekonomi • (low level of) cash income → solusinya penetapan jaminan upah <p>Pada realitasnya → ketidakpastian penghidupan (kemiskinan) tidak bisa dipahami “secara reduksionis” hanya mengandalkan pada tiga indikator di atas → ada konsep lain yang lebih relevan: <i>capability, equity, sustainability</i> → yaitu: manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan kehidupan dan bertindak selaras alam demi keberlanjutan penghidupannya. Disini, pendekatan ekonomi konvensional (produksi, kesempatan kerja, dan pendapatan) menjadi kurang relevan.</p>

Sumber: dikembangkan dan diinterpretasikan dari berbagai rujukan

Konseptualisasi sosiologi nafkah mazhab Bogor selanjutnya diletakkan di atas dasar asumsi bekerjanya dua sektor ekonomi yang saling melengkapi sebagaimana skemanya diilustrasikan oleh Gambar 1.

Pada Mazhab Bogor, strategi penghidupan dan nafkah pedesaan dibangun selalu menunjuk ke sektor pertanian (dalam arti luas). Dalam posisi sistem nafkah yang demikian, basis nafkah rumahtangga petani adalah segala aktivitas ekonomi pertanian dan ekonomi non-pertanian. Karakteristik sistem penghidupan dan nafkah yang dicirikan oleh bekerjanya dua sektor ekonomi, juga sangat ditentukan oleh sistem sosial-budaya setempat. Terdapat tiga elemen sistem sosial terpenting yang sangat menentukan bentuk strategi nafkah yang dibangun oleh petani kecil dan rumahtangganya. Ketiga elemen tersebut adalah: (1) infrastruktur sosial (*setting* kelembagaan dan tatanan norma sosial yang berlaku), (2) struktur sosial (*setting* lapisan sosial, struktur agraria, struktur demografi, pola hubungan pemanfaatan ekosistem lokal, pengetahuan lokal), (3) supra-struktur sosial (*setting* ideologi, etika-moral ekonomi, dan sistem nilai yang berlaku).



Gambar 1. Mobilisasi Modal dan Sumberdaya Manusia (SDM) Pedesaan di Dua Basis Nafkah pada Mazhab Bogor

Dua basis nafkah yang saling mengisi yaitu sektor pertanian dan non-pertanian, menyebabkan keterlekatan warga komunitas pedesaan kepada dua sektor tersebut secara khas. Setiap lapisan menggandakan kegiatannya di kedua sektor tersebut. Dalam memanfaatkan peluang nafkah, setiap individu atau rumahtangga “memainkan” kombinasi “modal-keras” (tanah, finansial, dan fisik) dan “modal-lunak” berupa intelektualitas dan keterampilan sumberdaya manusia (SDM) yang tersedia, untuk menghasilkan sejumlah

strategi-penghidupan (*livelihoods strategies*). Dinamika alokasi “modal-keras” (*hard capital*) dan SDM atau *soft-capital* yang disertai perubahan strategi nafkah dibangun sedemikian rupa oleh pencari atau pelaku nafkah sangat sehingga karakternya akan sangat ditentukan oleh ketiga elemen sistem sosial-budaya yang memelihara konstitusi sebuah entitas sosial sebuah desa.

Dalam studi mazhab Bogor, kekuatan asosiasional asli ataupun non-asli atau bentukan (*indigenous and non-indigenous social-networking*) yang mampu mengamankan nafkah rumahtangga pedesaan, dibangun dalam konteks pembentukan dan pemupukan “jejaring modal dan tenaga kerja pertanian”. Bagi mazhab Barat (Sussex), gagasan ini menghasilkan konsep pembangunan pedesaan akhir abad 20, yang sangat terkenal dan kemudian dikenal dengan modal sosial (*social capital*) (lihat Coleman, 1994; Fukuyama, 2001). Dalam perkembangannya, modal sosial ditopang oleh pilar-pilar yang tidak hanya berisi *social networking* semata-mata, namun juga *trust* dan norma-norma sosial (lihat Dharmawan, 2001; Narayan, 1999).

Pada analisis *post-strukturalisme-Marxian*, hubungan-hubungan sosial yang terbangun dalam setiap jejaring sosial tidak selalu berkonotasi netral, melainkan membentuk *relasi-kekuasaan yang asimetrikal* (menguntungkan sebelah pihak). Dalam konstelasi hubungan seperti itu, akan selalu ditemukan mekanisme hegemoni ekonomi *ala* pemikiran Gramscian yang menjadikan petani lokal dan rumahtangganya tidak dapat dengan bebasnya menentukan perubahan nasibnya sendiri. Meski demikian, kebanyakan petani-kecil di pedesaan tidak mampu mengelak dari realitas “jebakan-hegemonikal” seperti ini, karena dalam beberapa kasus terpancang bangun “sistem pengaman nafkah” yang meski “menekan” tetapi cukup memberikan kesempatan “bernafas” bagi mereka terutama di saat menghadapi masa krisis ekonomi. Hal inilah yang melandasi hubungan-hubungan permodalan antara *pengijon* atau rentenir (*loan-shark*) dengan petani kecil di pedesaan yang sangat kontroversial itu mentradisi dan tidak terelakkan. Rentenir menetapkan bunga-kredit informal yang sangat tinggi (lebih tinggi dari bunga bank formal) bagi petani, sementara *pengijon* menetapkan harga yang rendah bagi produk petani. Namun hubungan “kemitraan ekonomi nafkah” diantara mereka tetap tidak tergoyahkan oleh arus pembangunanisme, karena jejaring keamanan sosial nafkah telah terbangun di atas landasan saling kepercayaan yang mentradisi dan sangat kuat di antara mereka. Bagi petani, biaya-biaya transaksi (bunga) yang mahal itu masih *reasonable* selama kehadiran pengijon dan rentenir tidak dapat digantikan oleh lembaga manapun yang mampu memberikan “rasa aman” yang setara bagi petani.

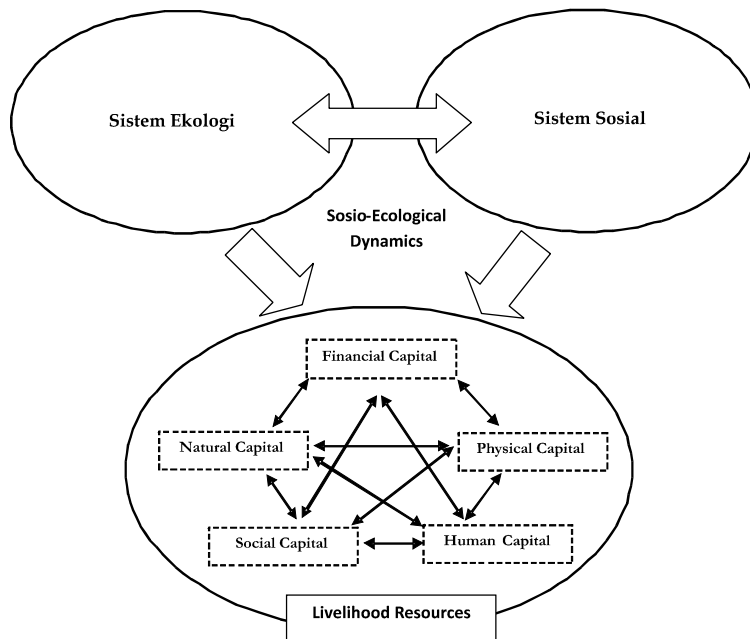
Mazhab Barat, memandang sistem penghidupan dan nafkah pedesaan dalam *setting* dinamika sosio-ekologis suatu ekosistem. Dalam *setting* yang demikian, sub-sistem sosial dan sub-sistem ekologi keduanya memungkinkan tersedianya pilihan-pilihan strategi nafkah bagi petani. Oleh karena itu, bentuk-bentuk strategi nafkah yang terbangun akan sangat ditentukan bagaimana petani dan rumahtangganya “memainkan” kombinasi-kombinasi sumberdaya nafkah

(*livelihood resources*) yang tersedia bagi mereka. Terdapat lima jenis *livelihood resources* yang bisa dimanfaatkan untuk bertahan hidup atau sekedar untuk menghadapi krisis ekonomi serta mengembangkan derajat kesejahteraan rumahtangga petani (lihat misalnya: de Haan, 2000; Ellis, 2000), yaitu: (1) *financial capital*, (2) *physical capital*, (3) *natural capital*, (4) *human capital*, (5) *social capital*. Dengan konstelasi lima aset/kapital tersebut, maka strategi nafkah digambarkan secara ilustratif sebagaimana tampak pada Gambar 2.

Interaksi antara sistem sosial dan sistem ekologi sangat menentukan bangun dari sumberdaya nafkah yang tersedia bagi petani dan rumahtangganya di suatu kawasan. Faktor penting yang perlu dipertimbangkan juga adalah, asumsi dinamik bagi kedua sistem, dimana secara internal sistem sosial dan sistem ekologi selalu berada dalam kondisi yang tidak statis. Perubahan-perubahan selalu terjadi di kedua sistem sebagai akibat interaksi yang intensif yang berlangsung diantara keduanya.

Setiap perubahan sosial (*social change*) dan perubahan ekologi (*ecological change*) yang terjadi pada kedua sistem akan menentukan kombinasi pilihan-pemanfaatan jenis kapital yang tersedia pada masing-masing petani dan rumahtangganya. Oleh karena itu, pilihan strategi nafkah menjadi sangat dinamis mengikuti dinamika perubahan sosial-ekologi. Sistem penghidupan dan nafkah yang sustainable (*berkelanjutan*) akan ditemukan bila perubahan sosial-ekologi yang terjadi di suatu kawasan tidak menimbulkan *shock and stress* (kejutan dan tekanan) pada sistem nafkah secara berlebihan. Artinya, *shock and stress* yang berlangsung berupa penurunan *stok kapital* pada *livelihood resources* tidak memicu krisis sosial-ekologi (*socio-ecological crisis*), yang membuat petani dan rumahtangganya harus melakukan kompromi terlalu dalam pada sistem nafkah mereka.

Selaras dengan pemahaman di atas, Chambers and Conway (1991) menjelaskan bahwa gagasan *livelihood* dalam kerangka pemikiran *ala* mazhab Sussex adalah sebagai berikut: “*a livelihood comprises people, their capabilities and their means of living, including food, income and assets. Tangible assets are resources and stores, and intangible assets are claims and access....a livelihood is socially sustainable... which can cope with or recover from stress and shock and provide for future generations*”. Sebuah sistem nafkah yang lestari dalam pandangan mazhab Barat bukan berarti statis, namun tetap dalam batas toleransi yang memungkinkan individu dan kelompok masyarakat menjalankan sistem kehidupannya hingga melintas generasi.



Gambar 2. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan Dalam Pemahaman Mazhab Barat – Sussex

Pemilihan strategi nafkah akan sangat ditentukan oleh rasionalisme yang dianut oleh aktor-nafkah dalam memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di hadapannya. Sekat-sekat struktural bisa dieliminasi keberadaannya sejauh sang aktor mampu memanipulasi atau memainkan pilihan-pilihan yang berguna bagi ketahanan kehidupannya. Pola pemikiran yang dikembangkan di Institute of Development Studies (IDS) Sussex tersebut boleh dikatakan berada pada *arus-besar utilitarianisme-environmentalisme*, atau, jika dipetakan dalam tata-teori sosiologi kontemporer berada pada “teori pilihan rasional” (*rational choice theory*) yang bermuatan kesadaran lingkungan ber-etika-kan *shallow-ecologism* atau *environmentalism*³. Sistematika pemikiran yang demikian itu, jelas sangat berbeda dengan “sistem logika atau rasionalisme” yang dianut oleh para sarjana sosiologi pedesaan bermazhabkan Bogor yang sangat memandang hanya keberadaan struktur sosial-ekonomi-lah sebagai satu-satunya faktor penentu sebuah keputusan strategi nafkah. Mazhab Bogor lebih memahami sistem nafkah (kumpulan strategi nafkah) sebagai respons adaptif-reaktif masyarakat atas tekanan *perubahan struktur ekonomi dan institusional* yang membelenggu sistem penghidupan mereka. Faktor ekologi, sekalipun mulai diakui sebagai penentu sistem nafkah, tetapi perannya pada mazhab Bogor tetap berada di aras sekunder.

³ Etika ekologi yang menetapkan *rules of conduct* bagi setiap pelaku ekonomi atau manusia (termasuk rumahtangga petani) agar ramah pada lingkungan dalam setiap menetapkan keputusan dalam beraktivitas produksi. Secara sosial-politis, etika ini mengembangkan sikap moral non-radikal (lihat kembali Dobson, 1990).

4. Sosiologi Nafkah: Proposisi dan Ruang Lingkup Kajian

Sosiologi yang berkonsentrasi pada analisis “sistem penghidupan dan nafkah pedesaan” adalah bidang kajian yang muncul sebagai suatu keniscayaan bekerjanya dinamika sosio-ekonomi, ekologi dan politik yang mempengaruhi derajat eksistensi individu, rumahtangga, dan kelompok yang membina kehidupan di suatu kawasan. Dinamika sosio-politiko-ekologi tersebut memberikan derajat pengaruh yang berbeda-beda pada aras individu, aras kelompok (rumahtangga), ataupun aras komunitas/masyarakat dalam membangun struktur nafkah mereka.

Respons atas dinamika kehidupan sosial-ekonomi dan politik dalam sistem penghidupan dan nafkah pedesaan direpresentasikan oleh *pola-pola yang dibentuk, strategi yang dibangun, serta manuver-manuver dari aktivitas nafkah* yang ditunjukkan di setiap aras, dalam menggali sumber-sumber penghidupan (nafkah). Strategi nafkah dalam kehidupan sehari-hari direpresentasikan oleh keterlibatan individu-individu pada proses perjuangan untuk mendapatkan suatu jenis mata-pencaharian atau bentuk pekerjaan produktif demi mempertahankan ataupun meningkatkan derajat kehidupan dalam merespons dinamika sosio-ekonomi, ekologi dan politik yang mengenai mereka.

Dinamika sosio-ekonomi dan ekologi pedesaan yang berlangsung *via* proses transformasi ekonomi pedesaan dan kekuatan global selama kurang lebih seabad terakhir, telah direspons secara berbeda-beda oleh sistem sosial pedesaan. Kebanyakan individu dan rumahtangga, karena keterbatasan dan belenggu struktural yang dihadapinya, tidak mampu mengimbangi “ritme” yang dilantunkan oleh proses transformasi tersebut. Kegagalan proses adatasi nafkah yang dikembangkan (*livelihood adaptation mechanism*) memaksa orang-orang desa “terlempar” ke pinggiran dan memojokkan mereka pada *relung-relung kehidupan (niche)* yang tidak menguntungkan.

Perubahan sosial makro yang menyentuh kehidupan masyarakat desa berupa proses industrialisasi dan *pro-growth economy* lainnya, pada akhirnya memberikan sangat sedikit pilihan bentuk sumber nafkah bagi petani di desa. Aktivitas ekonomi (nafkah) yang dibangun juga sangat tidak remuneratif, dalam arti tidak memberikan penghargaan ekonomi serta kehormatan sosial secara memadai. Seringkali petani harus melakukan *manuver-manuver nafkah* yang berbahaya dan menimbulkan resiko terlalu besar untuk sekedar menambah kapasitas (pendapatan) nafkahnya.

Sistem penghidupan yang sangat-marjinal itu direpresentasikan oleh bentuk atau sumber nafkah petani lapisan bawah yang menghasilkan derajat kesejahteraan sangat tipis bagi yang menggelutinya. Dalam hal ini dapat disebutkan beberapa jenis sumber nafkah seperti: pekerjaan buruh tani tak bertanah, pekerjaan serabutan (*casual worker*), usaha kecil-kecilan, pedagang migran asongan, perdangan kali-lima, jasa transportasi tradisional, pembantu rumahtangga, dan sebagainya. Para ilmuwan sosial pengampu mazhab Bogor mendokumentasikan dengan baik sistem penghidupan dan nafkah pedesaan

para petani berskala marjinal tersebut, sebagaimana paparannya dapat dilihat pada thesis S2 dan S3 Sosiologi Pedesaan IPB, diantaranya dari Mintoro (1981), Hafidz (1982), Eddy (1985), Astiti (1986), Sumitro (1986), Hariadi (1987), Kolopaking (1988), Ardaniah (1989), Sudiadi (1990), Wariso (1989), Rustijono (1990), Sukesi (1992), Riyadi (1993), Nurnayetti (1994). Studi sosiologi nafkah pedesaan dilanjutkan dengan memasukkan pendekatan yang agak berbeda, dimana teori antropologi-ekonomi mulai digunakan secara intensif seperti pada thesis S2 sosiologi pedesaan IPB dari Iqbal (2004), Rokhani (2005), dan Purnomo, (2006). Arah perkembangan sosiologi nafkah mazhab Bogor secara lengkap hingga tahun 1990an, disajikan dalam karya tulisan “Panen 20 Tahun Sosiologi Pedesaan di IPB” (lihat Sajogyo *et al*, 1995).

Disertasi Dharmawan (2001) sekalipun dipertahankan di luar Indonesia, namun “arah analisisnya” sedikit banyak terpengaruh oleh pemikiran mazhab Bogor secara kuat. Disertasi tersebut sebenarnya lebih mencerminkan hibriditas pendekatan antara mazhab Bogor yang *konflikual-Marxistik* dan mazhab Barat yang *eco-developmentalism-oriented*. Masih pada era 2000an khususnya untuk tingkat Sarjana strata satu, beberapa skripsi juga dapat menunjukkan perkembangan studi sosiologi nafkah bermazhabkan Bogor, sebagaimana gagasan-gagasannya muncul pada tulisan-tulisan dari Mardiyarningsih (2003), Suwartika (2003), Ependi (2004), Lestari (2005), dan Masitoh (2005). Tulisan-tulisan tersebut disusun dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang beragam (kuantitatif dan kualitatif) serta telah mengakomodasi ide-ide ekologi serta perbedaan latar belakang budaya lokalitas lebih kental daripada analisis-analisis sebelumnya.

Setelah mempelajari perkembangan pemikiran hasil riset dan pemikiran para sarjana ilmu sosial mzhab Bogor dari IPB di atas, dapat dibangun beberapa *statement of belief* yang bisa dikemukakan guna menopang kerangka teoretikal sosiologi nafkah mazhab Bogor. *Statement of belief* yang diturunkan dari kesimpulan umum tulisan-tulisan skripsi, thesis dan disertasi itu adalah sebagai berikut:

1. Dalam kondisi dan situasi apapun, setiap individu atau rumahtangga selalu berupaya untuk mempertahankan status kehidupannya dan sebisa mungkin melanjutkan eksistensinya hingga lintas generasi melalui berbagai cara (strategi) bertahan hidup melalui manipulasi sumber-sumber penghidupan yang tersedia dihadapannya.
2. Setiap individu membangun *mekanisme-mekanisme survival* melalui kelompok maupun komunitas sesuai konteks sosio-budaya-eko-geografi dan lokalitas dimana individu tersebut berada.
3. Ada kekuatan infrastruktur (kelembagaan) dan kekuatan supra-struktur (tata-nilai) serta struktur sosial (pola hubungan sosial) yang menyebabkan bentuk strategi nafkah yang dibangun oleh individu maupun kelompok individu tidak selalu seragam di setiap lokalitas.

4. Hingga batas tertentu, strategi nafkah yang dibangun oleh individu dan rumah tangga akan mempengaruhi dinamika kehidupan sosial pada aras masyarakat. Sebaliknya dinamika kehidupan masyarakat akan menentukan strategi yang dibangun di tingkat individu dan rumah tangga.

Sistem penghidupan (*livelihood system*) dengan demikian adalah kumpulan dari strategi nafkah yang dibentuk oleh individu, kelompok maupun masyarakat di suatu lokalitas. Perlu dicatat bahwa *livelihood* memiliki pengertian lebih luas daripada sekedar *means of living* yang bermakna secara sempit sebagai mata-pencaharian semata-mata. Dalam sosiologi nafkah, pengertian strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (*strategi penghidupan*) daripada *means of living strategy* (*strategi cara hidup*). Pengertian *livelihood strategy* yang disamakan pengertiannya menjadi *strategi nafkah* (dalam bahasa Indonesia), sesungguhnya dimaknai lebih besar daripada sekedar “aktivitas mencari nafkah” belaka. Sebagai strategi membangun sistem penghidupan, maka strategi nafkah bisa didekati melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kolektif. Strategi nafkah bisa berarti cara bertahan hidup ataupun memperbaiki status kehidupan. Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Dengan mempelajari pengalaman yang dibangun oleh mazhab Bogor, strategi nafkah bisa dibangun melalui beberapa jalur aktivitas nafkah. Strategi nafkah melalui jalur kegiatan ekonomi produktif adalah strategi yang paling lazim dikembangkan oleh individu dan rumah tangga. Namun demikian, banyak studi yang juga melihat pengembangan jejaring-sosial (ikatan asosiasional) di aras komunitas desa sebagai bagian dari strategi nafkah jangka panjang yang penting. Artinya, strategi ini menjadi strategis posisinya sebagai cadangan taktis, bilamana sang individu atau kelompok mengalami situasi krisis ekonomi yang derajat kesulitannya tidak memungkinkan untuk dihadapi secara individual. Hingga titik ini, strategi nafkah bisa mengambil “jalan” yang samasekali di luar logika yang berlaku pada rasionalitas ekonomi konvensional.

5. Penutup: Agenda Kajian Sosiologi Nafkah Ke Depan

Pada era 2000an, sosiologi nafkah dari mazhab manapun, tampaknya akan berjalan ke satu *focal point* yang sama. Keprihatinan akan hilangnya hak-hak hidup individu dan masyarakat oleh karena hampasan sistem ekonomi kapitalisme global dan kehancuran sumberdaya alam serta lingkungan hidup akibat modernitas akhir (*late modernity*), menjadi landasan pemikiran bersama (*common ground*) yang sangat penting dalam kajian nafkah di masa depan. Di masa depan, strategi nafkah yang dibangun oleh individu dan kelompok akan bersifat lebih antisipatif daripada sekedar reaktif-adaptif. Juga, strategi nafkah selalu memperhitungkan kekuatan-kekuatan sosial yang bekerja di berbagai aras, baik lokal maupun extra-lokal (global). Perubahan-perubahan sosial-

ekonomi, politik dan ekologi menjadi konteks penting dari agenda riset sosiologi nafkah di masa depan.

Beberapa agenda riset sosiologi nafkah yang mendesak untuk dilakukan dan terkait dengan persoalan perubahan tata-kehidupan desa, diantaranya adalah: (1) sistem penghidupan dan pengembangan masyarakat berorientasikan pada sistem penghidupan (*livelihood system and livelihood-oriented community development*); (2) jaring pengaman penghidupan dan nafkah di pedesaan (*rural social-safety net*), (3) akses dan hak-hak penghidupan atau nafkah bagi orang desa (*rural livelihood access and rights*). Sementara itu, beberapa studi klasik tentang transformasi struktur agrari dan pedesaan yang dikaitkan dengan sistem nafkah akan tetap relevan untuk dilakukan.

Menutup paparan singkat tentang perkembangan teoretikal dan riset sosiologi nafkah serta posisi mazhab Bogor dalam kajian sistem penghidupan dan nafkah pedesaan, maka diusulkan beberapa terminologi penting yang perlu dicatat bagi mereka yang hendak melakukan studi nafkah di masa depan. Beberapa terminologi penting tersebut adalah:

- *Livelihoods landscape*, adalah gambaran sistem penghidupan secara keseluruhan di suatu kawasan atau entitas sosial tertentu. *Livelihood landscape* berisi peta sumberdaya nafkah (*livelihood resources*) dan strategi nafkah yang dibangun individu dan rumahtangga dalam keseluruhan tatanan sistem sosial dan ekosistem. Di dalamnya meliputi juga dimensi jender dan lapisan sosial (*gender-related livelihood strategies, social-stratification-related livelihood strategies*).
- *Livelihood strategies*, adalah keseluruhan cara, taktik, mekanisme serta manipulasi yang dibangun oleh individu atau kelompok (rumahtangga) dalam mempertahankan kehidupan (*survival strategy*) dan jika memungkinkan melakukan konsolidasi atau meningkatkan derajat sosio-ekonomi kehidupan mereka (*consolidating or accumulating strategy*).
- *Adaptive (fine-tuning) mechanism*, adalah mekanisme adaptasi individu atau rumahtangga yang dibangun untuk menyesuaikan diri pada keadaan sekitar yang selalu berubah dengan satu tujuan agar mereka bisa bertahan hidup (*survival*). Dengan demikian pengertian *adaptive mechanism* sama dengan *survival strategy* dalam hal ini.
- *Adaptive (fine-tuning) capacity*, adalah daya toleransi individu atau rumahtangga yang diperlukan untuk menyelaraskan kehidupan mereka agar selalu *survive*, sehingga mereka mampu melanjutkan generasi dengan kualitas kehidupan yang paling tidak sama dengan generasi sebelumnya.
- *Livelihood resources organization*, adalah proses-proses pengelolaan, pemanfaatan dan reproduksi *livelihood resources*. Dalam hal ini terlibat penetapan kelembagaan sosial yang memberikan panduan cara berperilaku bagi individu dan rumahtangga dalam mengorganisasikan sumberdaya nafkah.

- *Livelihoods scale or scope*, menunjuk pada luas cakupan suatu aktivitas nafkah (relung kehidupan atau *niche*) yang ditekuni oleh individu atau rumah tangga pada suatu sistem sosial-masyarakat.
- *Livelihood place*, tempat atau kawasan (dalam arti fisik) dimana aktivitas nafkah beroperasi atau dijalankan secara efektif.
- *Livelihood intensity*, menunjuk pada derajat intensitas suatu aktivitas nafkah yang ada di suatu tempat.
- *Livelihood diversity*, menunjuk pada derajat keragaman aktivitas nafkah yang ditekuni oleh individu-individu di suatu tempat.
- *Livelihood network*, adalah jejaring dari beragam aktivitas nafkah yang terbentuk di suatu kawasan. Karena melibatkan beragam bentuk aktivitas nafkah (mata-pencarian) dan banyak pihak, maka tidak dapat dihindarkan terjadinya kompetisi ataupun konflik di antara pihak-pihak yang ingin berjejaring. Teori *network and exchange* dalam sosiologi kontemporer sangat relevan disini.
- *Livelihood ideology*, adalah orientasi nilai budaya yang dibangun dan digunakan sebagai patokan dalam menggerakkan keseluruhan aktivitas nafkah pada aras individu atau rumah tangga.
- *Livelihood culture*, menunjuk pada keseluruhan pola sikap, tindak dan sarana-benda/teknologi, yang dikembangkan oleh seseorang atau rumah tangga dalam aktivitas nafkah demi menyongsong kehidupan mereka.
- *Livelihood risk capacity* menunjuk pada kapasitas individu atau rumah tangga yang dimiliki dalam menyikapi kemungkinan terburuk yang bisa terjadi pada sumberdaya nafkah seseorang atau suatu rumah tangga. Terdapat beberapa pola menyikapi resiko, yaitu: *risk aversion* (pola menghindari resiko – atau konservatif) dan *risk-taking* (pola menantang resiko).
- *Livelihood sustainability* menunjuk pada lamanya bentuk suatu aktivitas nafkah dapat dipertahankan oleh seorang individu atau rumah tangga, dan kemampuannya mereproduksi diri hingga mampu menghidupi antar generasi.
- *Livelihood preservation* menunjuk pada bentuk-bentuk aktivitas nafkah yang unik dan berpotensi menjadi satu-satunya tumpuan sistem penghidupan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.

Perkembangan sosiologi nafkah di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang menggembirakan. Studi di bidang ini diawali oleh kajian-kajian pada tema-tema klasikal tentang transformasi struktur agraria pedesaan hingga ke tema-tema strategi nafkah di era sosiologi kontemporer. Meski demikian, masih banyak agenda riset yang menantang untuk diuji, dijelajahi, dan dielaborasi di masa depan. Tantangan ini tentu bukan hanya berlaku bagi para

pemikir dan sarjana ilmu sosial mazhab Bogor saja, namun lebih luas dari itu. Siapa tahu, studi sistem penghidupan dan nafkah di pedesaan akan menghasilkan beberapa mazhab lain yang akhirnya memperkaya khasanah keilmuan sosiologi Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anonymous. 2003. Celebrating Indonesia: Fifty Years with the Ford foundation 1953-2003. Ford Foundation. Jakarta.
- Ardaniah, T. 1989. Perubahan Lembaga dan Kesempatan Kerja di Luar Pertanian, di Jawa Barat. Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.
- Astiti, T. I. P. 1986. Perubahan Ekonomi Rumahtangga dan Status Sosial Wanita dalam Masyarakat Bali yang Patrilineal. Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.
- Baxter, B. 1999. Ecologism: An Introduction. Edinburgh University Press. Edinburgh.
- Bebbington, A. J. and Batterbury, S.P.J. 2001. Transnational Livelihoods and Landscapes: Political Ecologies of Globalization. *Ecumene*, Vol 8/No. 4. pp. 369-380
- Chambers, R and Conway, G. R. 1991. Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts For the 21st Century. IDS Discussion Paper No. 296. IDS. Sussex.
- Coleman, J. C. 1994. Foundations of Social Theory. Harvard University Press. Cambridge and London.
- De Haan, L. J. 2000. Globalization, Localization, and Sustainable Livelihood. *Sociologia Ruralis*, Vol. 40/No.3, pp. 339-365
- Dharmawan, A. H. 2001. Livelihood Strategies and Rural Socio-Economic Change in Indonesia. Vauk. Kiel.
- Dobson, A. 1990. Green Political Thought. Second Edition. Routledge. London and New York.
- Eddy, B. T. 1985. Pola Penguasaan Lahan dan Penyerapan Tenaga Kerja: Kasus Desa Padijaya, Kec. Tayu, Kab. Pati, Jawa Tengah. Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.
- Ellis, F. 2000. Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries. Oxford University Press. Oxford.
- Ependi, E. P. 2004. Analisis Sumberdaya Nafkah (Livelihood Resources) dan Strategi Nafkah (Livelihood Strategies) pada Dua Komunitas. Studi Kasus Komunitas Desa Bantarujeg Kec. Bantarujeg Kab. Majalengka dan Komunitas Desa Cisarua, Kec. Nanggung, Kab. Bogor, Jawa Barat.

Skripsi S1 – Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, IPB.

- Fukuyama, F. 2001. Social Capital, Civil Society and Development. *Third World Quarterly*, Vol. 22/1, pp.7-20.
- Geertz, C. 1963. Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia. University of California Press. Berkeley and Los Angeles.
- Hafidz, A. R. 1982. Wanita dan Pekerjaan Produktif dalam Rumahtangga dan Masyarakat yang Lebih Luas di Pedesaan: Sebuah studi Kasus di Desa Jenetaesa, Kec. Bantimurung, Kab. Maros Sulawesi Selatan. Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.
- Hariadi, S. S. 1987. Kelembagaan Hubungan Kerja dan Kesempatan Bekerja serta Pendapatan Buruh Tani di Pedesaan: Studi Kasus di Kelurahan Donotirto, Kab. Bantul, D.I. Yogyakarta. Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.
- Iqbal, M. 2004. Startegi Nafkah Rumahtangga Nelayan. Studi Kasus di Dua Desa Nelayan Tangkap Kabupaten Lamongan Jawa Timur). Master Thesis. Program Studi Sosiologi Pedesaan. Sekolah Pascasarjana IPB.
- Kolopaking, L. M. 1988. Lapisan Bawah Masyarakat dan Peluang Kerja Sektor Informal di Pedesaan: Kasus di desa Cihideung Ilir. Bogor Jawa Barat. Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.
- Lestari, D. 2005. Strategi Nafkah Rumahtangga Nelayan Pantai Utara dan Pantai Selatan Jawa. Studi Kasus Komunitas nelayan Banyutowo, Jawa Tengah dan Komunitas Nelayan Cipatuguran, Jawa Barat. Skripsi S1 – Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, IPB.
- Mardiyansih, D. I. 2003. Industri Pariwisata dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal. Kasus Dua Desa di kecamatan Borobudur, Kab. Magelang, Jawa Tengah. Skripsi S1 – Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, IPB.
- Masitoh, A. D. 2005. Analisis Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Perkebunan Rakyat. Suatu Kajian Perbandingan Komunitas Petani Perkebunan Teh Ciguha Jawa Barat dan Komunitas Petani Perkebunan Tebu Puri, Jawa Timur. Skripsi S1 – Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, IPB.
- Mintoro, A. 1981. Beberapa Faktor yang mempengaruhi Peluang Kerja di Desa Jawa Barat. Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.
- Mosher, A. T. 1966. Getting Agricultural Moving, Essential for Development and Modernization. Praeger. New York and London

- _____, A. T. 1969. *Creating Progressive Rural Structure to Serve a Modern Agriculture*. Agricultural Development Council. New York.
- Narayan, D. 1999. *Bonds and Bridges: Social Capital and Poverty*. World bank. Washington D.C
- Nurnayetti, 1994. *Hubungan Sistem Keekerabatan dengan Perilaku Ekonomi Rumahtangga di Sumatera Barat*. Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.
- Pepper, D. 1996. *Modern Environmentalism: An Introduction*. Routledge. London and New York.
- Purnomo, A. M. 2006. *Strategi Nafkah Rumahtangga Desa Sekitar Hutan: Studi Kasus Desa Peserta PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat*. Master Thesis. Program Studi Sosiologi Pedesaan. Sekolah Pascasarjana IPB.
- Redfield, R. 1962. *Tribe, Peasant and City*, in Redfield, R (ed). 1962. *Human Nature and the Study of Society: The Papers of Robert Redfield*, Vol. 1. The University of Chicago Press. Chicago.
- Riyadi, S. 1993. *Peranan Wanita dalam Meningkatkan Taraf Hidup Rumahtangga Petani PIR: Kasus di PIR Kelapa Sawit, Kec. Ngabang, Kab. Pontianak, Kalimantan Barat*. Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.
- Rokhani. 2005. *Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Penggarap Sekitar DAS Cidanau. Studi Kasus Komunitas Petani Penggarap di Desa Kalumpang, Kec. Padarincang, Kab. Serang, Prov. Banten*. Master Thesis. Program Studi Sosiologi Pedesaan Sekolah Pascasarjana IPB.
- Rustijono. 1990. *Terciptanya Peluang Berusaha dan Peluang Bekerja Luar Pertanian: Kasus Industri Logam di Desa Tarikolot, Kec. Citeureup, Kab. Bogor*. Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.
- Sajogyo. 1982a. *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- _____. 1982b. *Ekologi Pedesaan: Sebuah Bunga Rampai*. CV. Rajawali. Jakarta.
- _____, et. al. 1995. *Panen 20 Tahun: Ringkasan Thesis dan Disertasi 1975-1994 – Studi Sosiologi Pedesaan Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor*. DOKIS. Bogor.
- Scott, J. C. 1976. *The Moral Economy of the Peasant. Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press. New Haven.
- Scoones, I. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis*. IDS Working Paper No. 72. IDS. Sussex.

- Shanin, T. 1965. A Generalization: Peasantry as a Social Entity, *in* Shanin, T (ed). 1990. Defining Peasants: Essays Concerning Rural Societies, Expolary Economies, and Learning from them in the Contemporary World. Basil Blackwell. Oxford.
- Sudiadi, D. 1990. Studi tentang Perubahan Mata Pencaharian Penduduk Pedesaan Akibat Pembangunan Bendungan PLTA Saguling, Kab. Bandung. Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.
- Sukesi, K. 1992. Pola Pekerjaan Produktif Langsung dan Tidak-Langsung Menghasilkan Pendapatan Rumahtangga Buruhtani di Pedesaan. Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.
- Sumitro, B. 1993. Pola-Pola Pencaharian Nafkah di Pedesaan: Studi Kasus Perubahan Pola Pencaharian Nafkah pada Suatu Desa di Jawa Barat. Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.
- Suwartika, R. 2003. Struktur Modal Usaha dan Fungsi Modal Sosial dalam Strategi Bertahan Hidup Pekerja Migran di Sektor Informal. Studi Kasus Kecamatan Pelabuhan ratu dan Kecamatan Cisaat, Kab. Sukabumi, Jawa Barat. Skripsi S1 – Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, IPB.
- Wariso, R.A.M. 1989. Migrasi Sirkuler dan Sektor Informal di Kotamadya Bogor. Program Studi Sosiologi Pedesaan, Program Pascasarjana IPB.

